

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Perkembangan zaman pada saat ini memang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Hal ini ditandai dengan peradaban dunia yang semakin pesat karena pengaruh dari globalisasi. Globalisasi adalah sebuah sistem yang mendunia, meliputi seluruh aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, iptek maupun pendidikan. Arus globalisasi yang semakin maju serta kecanggihan teknologi yang turut serta melengkapi, menjadi salah satu pendukung dalam berkembangnya suatu zaman. Bahkan globalisasi telah banyak merubah pola pikir dan cara pandang masyarakat yang semula tertutup menjadi lebih terbuka.<sup>1</sup>

Berdasarkan realitas tersebut, umat islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang terjadi. Guna menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman, perubahan sosial harus tetap terjaga sesuai dengan ajaran agama Islam. perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat merupakan suatu keniscayaan, baik prosesnya itu di rencanakan atau tidak, bahkan secara lambat atau cepat, secara kreatif perubahan sosial itu akan berjalan menjadi suatu perubahan yang dapat membawa ke arah positif ataupun negatif.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Musthofa Rembangy, Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi, (Yogyakarta: TERAS, 2010), h. 13-15.

<sup>2</sup> Halimatus Sa'diyah "Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat". Islamuna. Vol.3 No.2, Desember 2016,h. 196.

Adanya kemajuan dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat ternyata mampu mempengaruhi perilaku dan pola sikap dalam bersosial, sehingga banyak terjadi perilaku yang menyimpang di lingkungan yang dapat mengganggu kestabilan dalam kehidupan bermasyarakat. Penyimpangan bermunculan akibat dari ketidak harmonisasinya antara ilmu, teknologi, dan informasi yang manusia dapatkan dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang memunculkan penyimpangan atau kerusakan moral manusia yang seringkali terjadi hampir di seluruh lapisan masyarakat dunia.<sup>1</sup>

Disisi lain, perkembangan pesat era globalisasi saat ini semakin menekan pada proses akulturasi budaya, terutama pengaruh budaya dari barat. Budaya berasal dari bahasa sansekerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, Budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “ budi dan daya” Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.<sup>2</sup> Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang kemudian di wariskan dari generasi ke generasi.

Derasnya arus budaya barat menjadi salah satu dampak negatif dari sikap bersosial yang terkadang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Alih-alih mengikuti perkembangan zaman, tetapi justru saat ini

---

<sup>1</sup> Fathun Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 5.

<sup>2</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16.

masih banyak masyarakat yang menghilangkan karakteristik alaminya dengan mencampurkan budaya asing di dalamnya. Tidak heran, jika saat ini kehidupan bersosial di tengah-tengah masyarakat hanya menjalani apa yang sudah menjadi kewajibannya dalam bersosial tanpa mengetahui untuk siapa bahkan untuk apa hidup bersosial, dan kearah mana tujuan dari hidup bersosial itu dilakukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Haedar Nashir bahwa dengan kendali akal yang dominan, manusia terjebak pada kehausan akan kebenaran ilmiah yang justru mengantarkan dirinya menjadi makhluk yang lepas kendali, dan bahkan kehilangan keseimbangan.

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, bagaimana seseorang akan mampu mengubah prilaku masyarakatnya jika diri sendiri belum bisa berubah atau bahkan masih seperti masyarakat yang lain? Selain itu, realitas empiris dari masyarakat tidak lain adalah individu-individu dengan berbagai macam prilaku dan tindakannya sehingga tanpa sebuah transformasi pada tingkat individu tidak akan pernah dapat terjadi transformasi pada tingkat masyarakat. Tanpa transformasi individual, tidak akan terjadi transformasi sosial.<sup>3</sup>

Berbicara tentang ilmu sosial tidak akan terlepas dari apa itu konsep dari ilmu sosial itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari konsep adalah suatu gambaran mental dari sebuah objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah

---

<sup>3</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam*: (Gadjah Mada University Press : Yogyakarta, 2016), h. 17

di pikirkan. Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti, perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep. Dengan kata lain, konsep merupakan ide yang digunakan atau memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan/menggolongkan sesuatu objek serta menjadi penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan pemikiran manusia.

Ilmu Sosial menurut Taufiq Abdullah adalah ilmu yang mempelajari aktivitas manusia dalam hidup bersama. Aktivitas yang dimaksud ialah seperti berfikir, bersikap, berperilaku, kaitannya dengan prosesnya dalam menjalani interaksi diantara sesamanya.<sup>4</sup> Pada pengertian ini ternyata memberikan penekanan pada interaksi sebagai syarat utama dalam ilmu sosial itu sendiri. Demikian halnya dengan Herimanto dan winarno yang mengatakan bahwa cakupan ilmu sosial adalah kenyataan bersama merupakan masalah sosial dan keragaman dan kesatuan sosial dalam masyarakat.<sup>5</sup> Pada intinya bahwa ilmu sosial mencakup fakta-fakta sosial, seperti peran sosial, proses sosial, pengendalian sosial, dan lain sebagainya.

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *"Sosiologi Suatu Pengantar"*, (Cet, 43: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.13.

<sup>5</sup> Hermanto, Winarno, *"Ilmu Sosial dan Budaya Dasar"*, (Cet III, Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 2-3.

Konsep dari ilmu sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang berhubungan atau berkenaan dengan masyarakat. Contohnya seperti hubungan antar individu dengan individu, hubungan antar individu dengan kelompok, atau hubungan antar kelompok manusia.

Secara substansial kata “Profetik” adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai kenabian. Nabi (*Prophet*) yang menjadi acuan dalam profetik adalah Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik yang hebat. Kepribadian sempurna yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sebagai kepribadian yang terpuji dan sempurna, terkenal dengan sebutan sifat-sifat wajib bagi Rasulullah yang salah satunya adalah sifat *Tabligh* yang berarti menyampaikan segala macam kebaikan.<sup>6</sup> Rasulullah menyampaikan pesan kepada umatnya dengan diawali adanya perintah dari Allah SWT. Bukti wahyu pertama yang turun adalah Suroh Al-Alaq ayat 1-5, sejak itulah beliau menjadi utusan Allah SWT. Dengan tugas menyeru, mengajak, dan memperingatkan manusia agar menyembah kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan seperlunya tentang maksud dari wahyu yang Allah SWT turunkan, sekaligus memberikan petunjuk dan teladan bagaimana melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian memerintahkan umat untuk memperhatikan dan mempraktekkan wahyu tersebut dalam kehidupan.<sup>7</sup>

Dapat di ketahui bahwa sifat *Tabligh* yang dimiliki para Nabi dan Rasul dapat di teladani dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh

---

<sup>6</sup> Sakdiah, “Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah”, Jurnal Al-Bayan/Vol, 22 No.33 Januari-Juni 2016, h. 79.

<sup>7</sup> Zuhairini Mukhtarom, “Sejarah Pendidikan Islam”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.17.

sederhana terkait hal tersebut adalah membiasakan diri menyampaikan kebenaran sekecil apapun dan bisa memperkecil kemungkinan akan terjadinya kesalahfahaman, tetapi menurut Kuntowijoyo, permasalahan yang ada pada saat ini adalah kebiasaan buruk yang ada pada manusia untuk mudah percaya pada hal yang bahkan belum di konfirmasi akan kebenarannya, sehingga dapat menyebabkan perselisihan di tengah-tengah masyarakat.

Sejak itulah salah satu sifat yang dimiliki Nabi Muhammad SAW yaitu sifat *Tabligh* yang telah menjadi nilai-nilai dari profetik itu sendiri. sifat-sifat yang sepatutnya menjadi pedoman peserta didik untuk membentuk karakter demi meningkatkan kualitas diri dengan berlandaskan pendidikan agama Islam.

Spirit kenabian (profetik) yang senantiasa diagung-agungkan setiap saat sejatinya menjadi perubahan dan pembebasan. Bukan hal yang tidak mungkin bahwasanya konfigurasi social yang seperti ini merupakan hal yang mungkin untuk diwujudkan sekiranya umat Islam benar-benar konsisten dan bersatu dalam membumikan nilai-nilai Ilahiah yang telah di kemas luar biasa oleh para nabi dan rasul di zamannya. Upaya seperti ini, tidak bermaksud mengembalikan zaman sebagaimana zaman nabi dan rasul tersebut, akan tetapi menjadikan pribadi sebagai spirit pergerakan untuk membumikan nilai-nilai yang telah di perjuangkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, upaya Menyusun diskursus keilmuan mampu menselaraskan unsur kehidupan material dan spiritual untuk

mengharmoniskan hubungan manusia, alam, dan Tuhan, menjadi hal yang sangat penting.

Pada posisi ini, tidak salah kiranya bila nama Kuntowijoyo dimasukkan ke dalam salah satu tokoh penting pemikir Islam Indonesia yang telah menjadi pelopor dari Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang sangat produktif dalam menghasilkan banyak tulisan. Baik itu berupa artikel lepas yang terbit di berbagai media massa maupun buku. Kuntowijoyo sebagai sejarawan yang istimewa sekaligus cendekiawan memang layak dimasukan kedalam kategori cendekiawan muslim Indonesia yang memiliki pemikiran yang cukup kompleks. Kuntowijoyo tidak berhenti saja pada upaya untuk merumuskan ilmu sosial yang berlandaskan Islam kedalam Ilmu Sosial Profetik (ISP), di mana humanisasi, liberasi dan transendensi menjadi pilar dasar Ilmu Sosial Profetik (ISP).

Gagasan mengenai Ilmu Sosial Profetik dihadirkan semata-mata untuk menghadapi posisi dunia yang pemikirannya masih cenderung tunduk pada perspektif pemikiran barat. Meski begitu, Kuntowijoyo tidak memaksakan diri untuk menghindari segala teori dan metologi barat. Perkakas keilmuan barat ia perlukan sebagai semacam pengayaan pemikiran. Dari situ, Kuntowijoyo berupaya melakukan sintesis pemikiran barat dan islam. Menurutnya, ilmu sosial tidak boleh berpuas diri dalam usaha untuk menjelaskan atau memahami realitas, kemudian memaafkannya begitu saja. Tetapi lebih dari itu, ilmu sosial juga harus mengemban tugas transformasi menuju cita-cita yang di idealkan

masyarakatnya. Gagasan-gagasan Kuntowijoyo lebih terfokus pada upaya mengembangkan ilmu sosial profetik yang pada dasarnya juga merupakan ilmu sosial yang transformatif. Menurutnya, ilmu sosial transformatif adalah ilmu yang didasarkan pada hasil kelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial.

Jika demikian jelaslah bahwa Ilmu Sosial Profetik (ISP) adalah suatu tujuan yang ingin menjadikan manusia menjadi manusia yang sebenarnya, menjadikan manusia itu bebas, dan menjadikan manusia itu dekat dengan Tuhan.

Penelitian pustaka ini berusaha untuk membedah pemikiran Kuntowijoyo mengenai konsep dari Ilmu Sosial Profetik serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Banyaknya perselisihan yang terjadi pada bangsa Indonesia yang diakibatkan karena kesalah fahaman dalam menerima sebuah informasi di lingkungan masyarakat.
2. Banyaknya bangsa Indonesia yang kehilangan keseimbangan dalam hidup bersosial akibat masuknya budaya barat dengan menghilangkan norma-norma yang berlaku di tanah air Indonesia.
3. Kurangnya pemahaman tentang transformasi individual dalam ilmu sosial profetik karena hanya terpaku pada transformasi sosialnya saja



4. Ketidakmampuan umat Islam untuk beradaptasi secara cepat dengan perubahan sosial yang menyebabkan pendidikan agama Islam harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat

### **C. Batasan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka penulis akan membatasi penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan bisa berjalan dengan baik sesuai dengan kaidah yang berlaku, dengan hanya meneliti tentang “Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang di kemukakan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemikiran Kuntowijoyo tentang Konsep Ilmu Sosial Profetik
2. Bagaimana Pemikiran Kuntowijoyo tentang Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam

### **E. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah yang di kemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Pemikiran Kuntowijoyo tentang Konsep Ilmu Sosial Profetik

2. Mengetahui Pemikiran Kuntowijoyo tentang Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian secara teoritis adalah penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran tentang Ilmu Sosial Profetik serta diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman tentang arti pentingnya hidup bersosial dengan di landasi ajaran Agama Islam. Adapun manfaat secara praktis adalah penelitian ini diharapkan mampu menjawab semua permasalahan sosial yang kerap terjadi di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

#### **G. Penelitian yang Terdahulu**

Penelitian yang terdahulu ini di lakukan untuk mengetahui letak topik penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti di antara penelitian yang telah di lakukan sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran terkait dengan topik Ilmu Sosial Profetik serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam ada banyak karya yang telah di buat, di antaranya :

1. Penelitian Abdul Latif tentang *“Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Studi Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)”*.<sup>8</sup> Penelitian ini berkesimpulan bahwa masa depan Ilmu Sosial Profetik yang berlandaskan ketiga unsur yaitu (Humanisasi, Liberasi, Transendensi) adalah membebaskan manusia dari berbagai macam aliran pemikiran yang menganggap manusia tidak mempunyai

---

<sup>8</sup>Abdul Latif, *Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Studi Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, h. 135.

kemerdekaan dan hidup dalam absurditas. Kemudian semangat pembebasan ini juga harus bisa lebih menggiatkan kinerja pendidikan Islam, sehingga mampu mengambil prakarsa yang mengarah kepada kondisi-kondisi pembebasan meskipun tetap menjaga keterpaduan dengan norma-norma agama.

2. Penelitian Heddy Shri Ahimsa-Putra tentang "*Paradigma Profetik Islam (Epistemologi, Etos, dan Model)*".<sup>9</sup> Penelitian ini berkesimpulan bahwa dalam pandangan Ilmu Sosial Profetik penyelesaian berbagai masalah kehidupan manusia tidak hanya didasarkan pada kajian-kajian ilmiah, tetapi juga harus didasarkan pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Dzat Maha Pencipta. Karena tujuan Ilmu Sosial-Budaya Profetik tidak hanya untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan manusia di dunia, tetapi berusaha untuk lebih dengan Sang Pencipta, sehingga keselamatan yang diperoleh bukan hanya keselamatan di dunia, tetapi juga keselamatan di akhirat. Praktik keilmuan Profetik didasarkan pada keyakinan (keimanan) adanya Allah SWT sebagai Sang Pencipta dunia dengan segala isinya, dan meminta manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan-Nya untuk mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang telah dikerjakannya selama hidupnya.

---

<sup>9</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam*: (Gadjah Mada University Press : Yogyakarta, 2016), h. 122.

3. Penelitian Ahmad Nurrohim tentang "*Prinsip-Prinsip tahapan Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an*".<sup>10</sup> Penelitian ini berkesimpulan bahwa Transformasi Profetik tersebut akan bergerak dan di gerakkan dalam kerangka Pendidikan Profetik, yang tentunya di inspirasi oleh petunjuk Al-Qur'an, bahkan merupakan bentuk dari konsep transformasi sosial Al-Qur'an itu sendiri. Transformasi Profetik, terutama Pendidikan Profetik, semestinya bisa di kaji dari prespektif Al-Qur'an. Sebabnya, seluruh aktivitas yang "membudaya" pada diri dan aktivitas Nabi merupakan bentuk pengaruh dari petunjuk Al-Qur'an.
4. Penelitian Khusni Arum tentang "*Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)*". Penelitian ini berkesimpulan bahwa pendidikan agama Islam berbasis ilmu sosial profetik Kuntowijoyo merupakan pendidikan agama Islam yang merujuk pada kesadaran sosial profetik yang terinspirasi dari kandungan Q.S Ali-Imran / 3:110 yang melahirkan konsep humanisasi, liberasi, dan transendensi. Alasannya karena pada dasarnya Islam sangat berkepentingan pada realitas sosial bukan hanya untuk dipahami tetapi juga untuk diubah dan dikendalikan.
5. Penelitian Masbur tentang "*Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Pendidikan Agama Islam*". Penelitian ini berkesimpulan bahwa unsur dalam pendidikan yang mencerminkan

keutuhan manusia dan menempatkan manusia secara utuh, sehingga peserta didik mampu meneliti sikap dan perilakunya sendiri terhadap gejala-gejala yang terjadi di sekitarnya. Humanisasi dalam pendidikan agama Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam menuju pada fitrah manusia melalui proses pendidikan. Liberasi dalam pendidikan agama Islam adalah kebebasan-kebebasan yang mengikat dalam agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik, yaitu kebebasan beragama, kebebasan berfikir dan kebebasan berusaha. Transendensi adalah pendidikan yang mampu meningkatkan kemampuan spiritual peserta didik.

Hasil pengamatan penulis terhadap penelitian terdahulu yang relevan di atas, menemukan adanya relevansi dengan tema yang sedang penulis angkat, akan tetapi secara khusus terdapat beberapa perbedaan yang mendasar tentang apa yang diteliti.

Seperti yang pertama penelitian Abdul Latif tentang "*Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Studi Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*" yang hanya memfokuskan pada semangat pembebasan untuk meningkatkan kinerja Pendidikan Islam dengan mengacu pada norma-norma agama.

Yang kedua penelitian Heddy Shri Ahimsa-Putra tentang "*Paradigma Profetik Islam (Epistemologi, Etos, dan Model)*" yang hanya memfokuskan pada paradigma dalam ilmu sosial profetik yang mengacu pada

transformasi individual dan keilmuan profetik yang berdasarkan pada keyakinan (keimanan) akan adanya Allah SWT.

Yang ketiga penelitian Ahmad Nurrohim tentang "*Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an*" yang hanya memfokuskan pada transformasi profetik yang terinspirasi oleh petunjuk Al-Qur'an dengan mengacu pada konsep transformasi sosial Al-Qur'an itu sendiri. Dan yang membedakan dengan penelitian ini adalah karena disamping mencakup tentang nilai-nilai dari ilmu sosial profetik, penelitian ini juga merelevansikan pada pendidikan agama Islam untuk menciptakan Pendidikan agama Islam yang penuh dengan kebahagiaan dengan toleransi kebaikan dan menghargai perbedaan dengan sikap kemanusiaan yang sesuai dengan cita-cita etik profetik.

Yang keempat penelitian Khusni Arum tentang "*Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)*" yang hanya memfokuskan pada pengembangan pendidikan agama Islam yang berbasis ilmu sosial profetik dengan berdasarkan nilai filosofis, tujuan serta materi pendidikan.

Dan yang kelima penelitian Masbur tentang "*Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam pendidikan agama Islam*" yang hanya fokus pada unsur dari humanisasi, liberasi dan transendensi yang kemudian diintegrasikan ke dalam pendidikan agama Islam. Dan yang membedakan dengan penelitian ini adalah karena di samping mencakup tentang unsur humanisasi, liberasi, dan transendensi. Penelitian ini juga berlandaskan pada Q.S. Al-Imran/ 3:110.

---

<sup>10</sup>Ahmad Nurrohim, *Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an*, Tesis, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, h. 3